

PERAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP SIKAP SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SLB NEGERI HANDAYANI

Teofilus Ardian Hopeman¹, Septiana Putri Juariyah², Aulia Rahma³

¹²³Universitas Nusa Putra

Jl. Raya Cibatu Cisaat No.21, Cibolang Kaler, Kabupaten Sukabumi¹²³

teofilus.ardian@nusaputra.ac.id¹, septiana.putri_pgsd18@nusaputra.ac.id²,

aulia.rahma_pgsd18@nusaputra.ac.id³

Article info:

Received: 11 August 2022, Reviewed: 11 October 2022, Accepted: 29 May 2023

DOI:[10.46368/jpd.v11i1.833](https://doi.org/10.46368/jpd.v11i1.833)

Abstract: *Parenting is the main foundation in cultivating children's social attitudes without exception for children with special needs. Parenting patterns applied by parents are often different and produce different social attitudes of children, especially in how to interact and control themselves. ABK often receive different treatment from their environment and family, so their social scope is limited. In this case, parenting and support from parents and schools are needed so that children's rights can be fulfilled such as getting love, proper education, protection, and guidance. The purpose of this study was to determine the type of parenting style for children with special needs and to know the role of parenting styles on the social attitudes of children with special needs. The social attitude referred to refers to the interaction or self-control of children in socializing while the parenting pattern includes Authoritative, Authoritarian, and Permissive parenting. This study uses qualitative research methods with triangulation instruments. The results obtained in this study are that parents are more dominant in applying Authoritative parenting and applying Permissive parenting in positive situations.*

Keywords: *parenting, social attitudes, children with special needs*

Abstrak: Pola asuh merupakan pondasi utama dalam mengolah sikap sosial anak, tanpa terkecuali ABK. Pola asuh yang diberikan orang tua kerap berbeda dan menghasilkan sikap sosial anak yang berbeda pula terkhusus pada cara berinteraksi dan megedalikan diri. ABK kerap menerima perlakuan yang berbeda dari lingkungan maupun keluarga, sehingga ruang lingkup sosialnya terbatas. Hal ini, diperlukan pola asuh serta dukungan dari orang tua serta sekolah agar hak anak dapat terpenuhi seperti mendapat kasih sayang, pendidikan yang layak, perlindungan, dan bimbingan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis pola asuh orang tua terhadap ABK serta mengetahui peran pola asuh orang tua terhadap sikap sosial ABK. Sikap sosial yang dimaksud merujuk pada interaksi atau pengendalian diri anak dalam bersosial sedangkan pola asuh meliputi pola asuh *Authoritative, Authoritarian, dan Permissive*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan instrumen triangulasi. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah orang tua lebih dominan menerapkan pola asuh *Authoritative* dan menerapkan pola asuh *Permissive* pada situasi yang positif.

Kata Kunci: pola asuh, sikap sosial, anak berkebutuhan khusus

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya” (At-Tin : 4). Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Perbedaan manusia dengan hewan dan tumbuhan sangat signifikan terlihat dari fisik maupun rohaninya. Manusia yang memiliki rasa syukur senantiasa menyadari hal tersebut. Namun, tidak jarang beberapa individu saling membandingkan. Terdapat manusia yang merasa diri paling sempurna diantara manusia lainnya, ada pula manusia yang merasa dirinya tidak berdaya dan tidak layak hidup di dunia. Sifat sombong dan rendah diri membuat kehidupan menjadi sebuah perisai yang tidak mampu dihancurkan dan kerap sulit merasakan keindahan kasih sayang sesama. Orang tua dengan sejuta cinta dan kasih sayang, akan memberi hal-hal terbaik untuk buah hatinya. Tidak peduli bagaimana bentuk hidungnya, besar kecil matanya, tebal tipis bibirnya, bahkan selalu melihat hal positif bagaimanapun tingkah anaknya. Begitupun dengan ABK, dalam pandangan orang tua mereka tetap sama, tidak ada jurang pemisah yang dapat membuat anaknya dikucilkan ataupun diacuhkan. Namun, memang penanganannya saja yang berbeda.

Orang tua menjadi peran terpenting bagi kehidupan anak, tidak dapat

dipungkiri setiap anak membutuhkan dampingan, support, empati, dan ketulusan dari lingkungan pertamanya yaitu keluarga sebelum memasuki lingkungan yang lebih kompleks seperti dunia pendidikan dan bermasyarakat. Anak kerap mengikuti berbagai pembiasaan yang ditanamkan oleh orang tua, secara tidak langsung akan menciptakan pengendalian dalam berbagai perkembangan anak termasuk tingkat kemandirian dan sikap anak tidak terkecuali pada ABK. Orang tua menjadi pengaruh besar terhadap berbagai perkembangan sang anak, pembiasaan yang baik akan menanamkan kesan baik dan menciptakan hal yang baik begitupun sebaliknya (Juniardi et al., 2021). Selain pengaruh orang tua, kedisiplinan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dari sisi keaktifan, inovasi, dan manajemen waktu (Purwandari et al., 2021).

Hal ini selaras dengan hasil penelitian Temo dan Marlina (Temo & Marlina, 2019) yang menyatakan bahwa terdapat salah satu tipe pola asuh yang menunjukkan perubahan signifikan terhadap sikap sosial anak yaitu tipe pola asuh *Authoritative* yang dalam prosesnya mengedepankan komunikasi antara orang tua dengan anak. Mendukung perkembangan perilaku anak harus diiringi dengan kehangatan yang diciptakan oleh orang tua karena hal

tersebut membuat anak merasa nyaman dan terbiasa untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Begitupun sebaliknya, ketika tidak adanya komunikasi antara orang tua dan anak, tidak akan terjalin kehangatan antara keduanya dan anak enggan untuk bersosialisasi dengan orang lain. Kebiasaan orang tua yang mengajak anak berbaur dengan lingkungan sekitar akan menumbuhkan kepercayaan diri untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan tersebut.

Merucut pada jenis pola asuh menurut Baumrind (Ayun, 2017) terdapat tiga pola asuh orang tua kepada anak, yaitu pola asuh *Authoritative* atau demokratis yaitu orang tua membangun interaksi yang baik bersama anaknya agar anak merasa nyaman dan merasakan kehangatan dalam keluarga, *authoritarian* atau otoriter yaitu orang tua yang kerap memberikan aturan tegas yang harus dipatuhi oleh anak, dan *Permissive* atau permisif yaitu orang tua membebaskan anak tanpa pengawasan. Tiga jenis pola asuh orang tua dapat menjadi faktor perkembangan sikap sosial anak dalam berinteraksi ataupun mengendalikan diri.

Menurut Fitriyani (Fitriyani, 2015) Pola asuh *Authoritarian* merupakan jenis pengasuhan orang tua terhadap anaknya yang ditandai dengan tingginya tuntutan orang tua namun rendahnya tanggapan

yang diberikan. Orang tua kerap menginginkan kesempurnaan terhadap anak tetapi tidak memerhatikan kemampuan yang dimiliki anak.

Menurut Rakhmawati (Rakhmawati, 2015) pola asuh ini bersifat memaksa, mengatur, dan keras. Orang tua mempersiapkan hukuman jika terdapat anak yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Dampak pola asuh ini adalah anak menjadi stress, depresi, dan trauma sebab segala yang dilakukan kerap tidak sesuai dengan kemampuan maupun keinginan.

Pola asuh *authoritarian* menekankan pada permintaan orang tua yang tidak disesuaikan dengan kemampuan dan keinginan anak. Cenderung menunjukkan *power* dan kekuasaan orang tua terhadap anak. Tidak adanya kebebasan anak untuk mengungkapkan perasaannya.

Setiap warga Negara Indonesia memiliki hak yang sama termasuk hak mengenyam pendidikan tanpa terkecuali penyandang disabilitas atau ABK. Tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Adanya UU Penyandang Disabilitas, sepatutnya menjadi landasan kuat untuk saling melindungi, menghargai, mengayomi, dan membimbing penyandang disabilitas tanpa mengeluh bagaimana jenis hambatannya

sebab pada hakikatnya setiap anak memiliki hak yang sama di mata negara. Begitupun dengan pemerintah wajib mengamplifikasikan peraturan undang-undang dengan program-program yang menunjang seperti membuat penyuluhan kepada masyarakat agar dikenalnya hak-hak ABK. Pemerintah telah mengatur dan mensahkan aturan bahwa setiap warga negara agar diperlakukan sama, baik dalam perlakuan maupun penilaian. Sama halnya orang tua terhadap anaknya, guru terhadap peserta didiknya, dan manusia terhadap manusia lainnya.

Sikap sosial berkaitan dengan aktivitas keseharian seseorang. Sebagai makhluk sosial, tentu setiap hari akan adanya interaksi dengan orang lain. Sikap sosial tersebut sepatutnya menjadi hal penting yang diperhatikan agar terciptanya sikap sosial yang baik dan dapat menjadi bekal manusia mencapai hakikatnya yaitu makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menjalani kesehariannya. Menurut Suyadi (Assingkily & Hardiyati, 2019) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan bentuk interaksi anak dengan orang lain, seperti anak kepada orang tua, teman sebaya, dan masyarakat.

Pengertian lain yaitu menurut Arifin (Kuntoro & Wardani, 2020) yang menjelaskan bahwa sikap sosial merupakan wujud kesiapan seseorang dalam

menghadapi situasi tertentu, hal tersebut ditimbulkan oleh pengalaman yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku seseorang dan akan cenderung memerhatikan tujuan sosial. Sikap mementingkan tujuan sosial meliputi rasa tanggung jawab, toleransi antar umat beragama, kepedulian, ramah tamah, dan gotong royong.

Berbeda hal dengan kasus yang ditemukan oleh Hopeman (Hopeman et al., 2020) dengan hasil penelitiannya adalah perubahan sikap sosial yang ditimbulkan dari lingkungan yang tidak tepat yaitu (a) trauma, (b) minder, (c) prestasi belajar cenderung menurun, dan (d) selalu ketakutan ketika ada orang yang mengancam di sekolah.

Nampak bahwa lingkungan sosial memengaruhi sikap sosial yang dimiliki individu, lingkungan yang positif akan menghasilkan sikap sosial yang baik, begitupun sebaliknya. Kasus tersebut memiliki kesimpulan bahwa apa yang dilakukan anak berasal dari; (a) hasil dari pada apa yang diterimanya di rumah, (b) apa yang ia lihat dari televisi atau meniru orang lain, dan (c) tidak dapat dipungkiri terdapat anak yang tidak ingin orang lain merasakan apa yang ia rasakan. Meskipun pada poin ketiga anak tersebut memiliki sikap sosial yang baik kepada orang lain dengan tidak ingin orang lain merasakan

apa yang ia rasakan namun anak tersebut tetap akan merasa bahwa dirinya terintimidasi dari lingkungan pertamanya yaitu rumah yang merujuk pada berkurangnya tingkat kepercayaan diri.

Beberapa sikap sosial anak yang terdapat di SLB Negeri Handayani adalah anak yang aktif seperti senang berbincang dengan rekannya, selalu bertanya kepada guru, dan mencari perhatian guru. Namun, terdapat pula yang murung dan enggan berbincang dengan rekannya. Dari temuan tersebut, selalu akan ada alasan mengapa hal tersebut terjadi pada anak. Orang tua yang memerhatikan perkembangan anak senantiasa memiliki jawaban dari setiap perilaku anak tersebut. Pendukung ABK diantaranya Pemerintah sebagai pemangku kebijakan, orang tua sebagai pengaruh terdekat, lingkungan sebagai bentuk penguatan pembelajaran, dan perjalanan sebagai mencari pengalaman berharga.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, pengamatan penulis, dan studi literatur, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Peran Pola Asuh Orang tua Terhadap Sikap Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri Handayani” yang diharapkan mendapatkan hasil yang dapat dimanfaatkan oleh pembaca maupun pemangku kebijakan.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Handayani Cibadak Kabupaten Sukabumi kelas 3C dan kelas 4C dengan sampel sebanyak 15 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah *sample purposive random sampling* dan *snow ball sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara. Tahap pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi dan dokumentasi lapangan agar penulis dapat mengenal dan mengamati lapangan atau objek sehingga mendapat gambaran apa saja yang harus dilakukan. Penulis mencari informasi yang sesuai dengan isu yang diangkat. Selanjutnya, pembuatan kisi-kisi sebagai bahan pembuatan instrumen disertai uji validitas oleh ahli. Jika instrumen telah valid, maka penulis dapat melanjutkan penelitian. Sedangkan jika tidak, penulis dapat mengulang pada tahap mencari informasi. Tahap berikutnya adalah penyebaran instrumen kepada orang tua dan guru. Data yang diperoleh setelah wawancara dan kuesioner dapat di analisa oleh penulis dan menjadi sumber data untuk dirujuk pada hasil penelitian serta dokumentasi sebagai pelengkap bukti nyata terlaksananya tahap pengumpulan data seperti audio dan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Apriastuti (Makagingge et al., 2019) mengatakan bahwa pola asuh merupakan hal yang ditetapkan dan diterapkan untuk membimbing, memengaruhi, merawat, dan memelihara. Menurut Gunarsa (Sari et al., 2020) mengatakan bahwa pola asuh menjadi gambaran orang tua untuk mengasuh anak yang meliputi merawat, menjaga, dan mendidik. Senada dengan Vaknin (Sari et al., 2020) yang mengatakan bahwa pola asuh sebagai “*parenting is interaction between parent’s and children during their care*” yang berarti pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak selama pengasuhannya.

Pengertian pola asuh yang dikemukakan oleh beberapa peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh menjadi hal yang penting dalam mengelola perkembangan anak. Pola asuh merupakan bentuk dorongan, pembiasaan, dan bimbingan dalam membentuk serta mengolah perilaku, pengetahuan, dan norma yang dinilai tepat untuk membantu tumbuh kembang seseorang misalnya orang tua kepada anaknya.

Menurut Supartini (Sutisna & Dini, 2021) terdapat beberapa faktor yang

memengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu usia, keterlibatan ayah, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stress orang tua dan hubungan suami istri. Faktor-faktor tersebut dapat menjadikan berbagai macam perbedaan gaya pola asuh orang tua terhadap anaknya.

Penelitian dilakukan pada tanggal 1 Maret sampai dengan 10 Juni dengan melibatkan 12 orang responden dari SLB Negeri Handayani. Penentuan responden dengan cara *purposive random sampling*. Peneliti memberikan lembar kuesioner dan melaksanakan wawancara kepada 10 orang selaku orang tua siswa dan wawancara kepada wali kelas 3 dan wali kelas 4. Peneliti tidak menggunakan teknik *snow ball sampling* sebab peneliti memerhatikan kaidah dalam penelitian yang merujuk pada tidak adanya paksaan terhadap responden serta keadaan lingkungan yang mengharuskan peneliti hanya fokus pada sumber utama yakni guru dan orang tua. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, maka peneliti menyampaikan data hasil pengisian kuesiner sebagai berikut:

Tabel 1. Jawaban Informan mengenai peran pola asuh orang tua terhadap sikap sosial ABK

No. Soal Pada Instrumen	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah orang tua selalu menjalin interaksi dengan anak	10	-
4	Apakah orang tua membiarkan anak memilih kegiatan yang disukai?	10	-
5	Apakah pola asuh orang tua menentukan sikap sosial anak?	10	-
8	Apakah orang tua selalu bertanya kepada ahlitentang bagaimana cara penanganan anak berkebutuhan khusus?	10	-

Sumber: Data Penelitian (2022)

Berdasarkan data di atas, seluruh responden menjawab “Ya” pada pertanyaan nomor 4, jawaban tersebut merujuk pada pola asuh jenis *Permissive*. Pada pertanyaan nomor 1, 5, dan 8, seluruh responden menjawab “Ya” yang merujuk pada jenis pola asuh *Authoritative*. Hasil yang di dapatkan menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak berdominan pada pola asuh *Authoritative*.

Hasil data di atas, orang tua memiliki interaksi yang baik kepada anak serta memahami peran penting dirinya sebagai penentu sikap sosial anak. Selain itu, data yang diperoleh dari keseluruhan hasil wawancara mendukung jawaban responden pada kuesioner bahwa perlakuan orang tua menentukan sikap anak baik dalam berinteraksi atau bersosial

dengan orang lain. Orang tua dengan penuh kesabaran selalu berusaha memahami apa yang diinginkan atau dibicarakan oleh anak dan menyederhanakan perkataan atau menggunakan media dengan tujuan agar anak mudah memahami maksud yang disampaikan.

Peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak tercermin dalam bentuk mendengar, memahami, dan selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai kegiatan positif yang disukai. Hal ini diutarakan oleh informan 2 (R2) pada wawancara yang membiarkan anak untuk melakukan berbagai hal positif yang disukai agar anak dapat mandiri, segala pendapat anak didengar oleh orang tua. Seperti mendukung hobi anak dalam bermusik, orang tua menyiapkan alat musik yang

diinginkan oleh anak serta mau menikmati setiap lagu yang dinyanyikan oleh anak tersebut. Orang tua tidak ingin anak merasa tertekan oleh larangan yang diberikan dan berharap agar anak terus berkembang. Lain hal dengan keinginan anak yang kurang baik seperti perilaku anak yang suka ke warung tanpa membawa uang. Orang tua selalu mengarahkan dengan sabar agar anak tidak mengulangi hal tersebut.

Orang tua selalu mengingatkan kepada anak untuk belajar mandiri dan megajarkan agar anak bersikap baik kepada orang lain. Informan 2 (R2) mengatakan sering mengajak anak bermain bola dan selalu didampingi jika berkunjung ke rumah tetangga. Anak merasa senang jika orang tua mengajak keluar rumah seperti berjalan kaki ke sekolah dan melaksanakan sholat jum'at. Meskipun begitu, anak masih merasa risih ketika ditengah keramaian sehingga orang tua perlu mengajak ke tempat yang lebih nyaman. Hal ini membuat orang tua lebih sabar dan telaten dalam membiasakan anak bertemu lingkungan masyarakat.

Informan 1 (R1) pada saat wawancara, anak memiliki hobi mewarnai dan jalan-jalan terutama ketika sang ayah pulang kerja. Dukungan orang tua dalam mengikuti kegiatan positif pada anak membuat anak memiliki interaksi yang baik. Orang tua tidak pernah melarang anak untuk berinteraksi dengan siapapun,

terlebih kedekatan dengan saudara sekitar rumah membuat anak terbiasa berkomunikasi dengan orang lain. Anak terbilang bawel dan sering bertanya berbagai hal kepada orang tua. Pembiasaan R1 merujuk pada pola asuh *Authoritative*. Anisah (Anisah, 2017) menyatakan bahwa pola asuh *Authoritative* menjadi salah satu pola asuh terbaik sebab kombinasi antara tuntutan dan membolehkan sehingga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Orang tua senantiasa mengajak anak melakukan berbagai hal positif dan membolehkan anak berinteraksi dengan siapapun sama halnya dengan karakteristik pola asuh *Authoritative*.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penulis, dalam kehidupan sehari-hari orang tua kerap menerapkan pola asuh yang variatif. Orang tua menerapkan pola asuh *Authoritative* dan pola asuh *Permissive*. Kedua pola asuh tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Sebagai contoh, orang tua *Authoritative* selalu menasehati anak dengan lemah lembut dan ketegasan bila diperlukan ketika anak melakukan hal yang tidak baik seperti tidak membawa uang ke warung atau memainkan alat musik yang kencang ketika orang lain sedang tidur. Begitupun pada saat anak memiliki keinginan, orang tua *Permissive* akan mengikuti apa yang diinginkan oleh anak

namun masih dalam lingkup yang positif. Meskipun begitu, selalu ada pola asuh yang lebih dominan dan pengaruh pola asuh tersebut dapat terlihat dari cara anak menanggapi perilaku dan pembiasaan selama diasuh oleh orang tuanya.

Perilaku yang baik dipengaruhi dengan pembiasaan yang dijalani. Baik itu berasal dari aturan orang tua, guru, maupun mencontoh lingkungan sekitar. Orang tua memberikan aturan yang diterapkan kepada anak. Aturan-aturan tersebut bersifat fleksibel karena menyesuaikan dengan keadaan anak yang kerap tidak bisa ditebak. Anak memiliki keunikan dan cara yang berbeda-beda dalam mengungkapkan apa yang diinginkan. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak yang istimewa mengarah pada pola asuh *Authoritative* yang lebih dominan, meskipun begitu terdapat beberapa keadaan yang membuat orang tua menerapkan pola asuh *Permissive* seperti mengikuti apa yang diinginkan oleh anak namun masih pada persoalan positif dan jika terdapat hal yang kurang baik, maka orang tua mengingatkan dengan sabar. Perlakuan orang tua disesuaikan dengan situasi yang di alami serta tidak adanya tindakan yang mengarah pada penekanan maupun hal lain yang membuat anak tidak nyaman.

SIMPULAN

Orang tua merupakan tokoh utama bagi anak. Orang tua menyadari bahwa keberadaannya menjadi sosok pemimpin yang patut di contoh. Hal-hal yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh setiap anak khususnya ABK, ABK kerap tidak memiliki kemampuan untuk membedakan baik dan buruk, khususnya usia sekolah dasar. Mereka hanya melakukan apa yang membuatnya merasa senang, maka sebabnya orang tua harus sigap untuk menopang segala tindakan anak dengan kasih sayang dan ketulusan.

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua lebih dominan menerapkan pola asuh *Authoritative* dan dalam situasi tertentu menerapkan pola asuh *Permissive* seperti memberikan apa yang diinginkan oleh anak. Praktiknya, orang tua harus lebih sabar dalam menangani anak dan mengarahkan anak untuk melakukan kebiasaan yang lebih baik. Orang tua yang memahami anak, tidak ingin anaknya tertekan atas peraturan yang dibuat. Terlihat pada hasil kuesioner yang hanya mengharapkan anaknya mandiri dan memiliki perkembangan yang baik serta selalu memberikan apresiasi bagaimanapun bentuk prestasinya. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pola asuh *Authoritarian* tidak ada yang diterapkan kepada anak serta orang tua menerapkan pola asuh yang variatif sesuai dengan

situasi dan kondisi yang ada. Sekolah merupakan Pendidikan kedua yang berpengaruh atas perkembangan anak.

Guru senantiasa membantu setiap peserta didiknya tumbuh dan berkembang meskipun memiliki hambatan. Terdapat anak yang takut bertemu dengan orang baru yang disebabkan karena orang tua tidak membiasakan anak bercengkrama dengan lingkungan sekitar rumah. Anak lebih senang bermain di rumah dan orang tua membiarkan keputusan ada pada anak.

Alhasil, guru dengan segala kemampuan dan caranya melakukan berbagai cara agar anak terbiasa bersosialisasi dengan orang baru. Guru mengajak anak melakukan berbagai kegiatan menyenangkan seperti bernyanyi dan berkenalan dengan guru-guru di sekolah dengan tujuan mengurangi tingkat ketakutan terhadap lingkungan dan orang baru disekitarnya. Konsultasi kepada pakar atau guru di sekolah membuat orang tua lebih paham dalam penanganan anak istimewa. Orang tua merupakan guru pertama bagi anaknya namun bukan berarti tidak membutuhkan orang yang lebih paham dibidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70–84.
- Assingkily, M. S., & Hardiyati, M. (2019).

Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 19–31.

- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122.
- Fitriani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 17(1).
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(Vol 4, No 1 (2020)), 52–63. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v4i1.3416>
- Juniardi, J., Putra, P., & Jaelani, J. (2021). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA OTORITER, DEMOKRATIS DAN PERMISIF TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI SDN 32 TANJUNG BAKAU KECAMATAN TELUK KERAMAT. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 23–30. <https://doi.org/10.46368/jpd.v1i1.328>
- Kuntoro, B. T., & Wardani, N. S. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(2), 163–175.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*

Usia Dini, 3(2), 115–122.

- Purwandari, E., Aulia, R., Riyanto, M., & Hartatik, H. (2021). ANALISIS SIKAP DISIPLIN DIRI PADA SISWA KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 9(1), 31–36. <https://doi.org/10.46368/jpd.v9i1.324>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Sutisna, I., & Dini, P. G. P. A. U. (2021). *MENGENAL MODEL POLA ASUH BAUMRIND*. UNG Repository. Hal.
- Temo, A. L., & Marlina, M. (2019). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Sedang di SLB N 02 Padang. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 165–174.